

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa Keseharian subyek ketika belajar sangat aktif, cara belajarnya seperti anak normal pada umumnya namun yang membedakan yaitu tingkat mata pelajaran yang diajarkan oleh guru subyek. jika anak normal mendapatkan mata pelajaran matematika, bahasa indoneseia, bahasa inggris sudah digolongkan sesuai umur dan kelas mereka masing-masing. Maka subyek berbeda akan hal itu karena tingkat

kemampuan subyek memang sangat terbatas, jadi subyek mendapatkan pelajaran seperti mengenal angka, mengenal huruf, mengenal warna, disini subyek sudah bisa belajar sedikit membaca yang dulunya ia masih tidak bisa apa-apa sekarang mengalami peningkatan. Dari mengenal angka dan warna subyek juga bisa.

Hasil dari tujuan penelitian yang kedua yaitu faktor yang mendasari subyek melakukan kegiatan belajar adalah faktor yang ada dalam dirinya atau disebut sebagai faktor instrinstik. Karena yang mengatur kegiatan ia belajar yaitu dirinya sendiri. Walaupun subyek juga suatu ketika pernah merasakan suatu kejenuhan dan kebosanan namun ia tidak menyerah sampai disitu saja. Karena ia ingin mewujudkan cita-cita yang ingin capai. Walau cita-cita itu tidak di buat sendiri melainkan ayahnya yang menginginkannya agar bisa mempunyai suatu keahlian dalam bidang yang diinginkannya. Tak lantas subyek menyerah begitu saja, dengan berbagai cara ia menunjukkan kemampuan belajar dan terus belajar ia yakin suatu saat keinginannya dapat tercapai, dan membuat bangga keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di temukan bahwa motivasi belajar anak tuna grahita adalah kebutuhan akan keamanan, social, penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Secara terperinci kelima kebutuhan dasar manusia yang membentuk hirarki kebutuhan menurut Maslow sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dan kaitanya dengan suyek.

## **B. SARAN**

- 1) Bagi orang tua :

Setiap anak memiliki suatu keinginan, namun keinginan itu juga diwujudkan tak lepas dari motivasi, jadi setiap orang tua harus selalu lebih memotivasi keinginan anak dan juga mendukung keinginan anak.

2) Bagi guru :

Setiap peserta didik harus selalu diberikan motivasi walaupun para siswa memiliki motivasi instrinstik, karena siswa juga memiliki rasa jenuh dan bosan. Jadi peran guru disini lebih penting untuk lebih memberikan dorongan. Dan ketika mengajar anak tuna grahita semoga lebih ada metode khusus untuk mengasah kreatifitas dan daya ingat anak tuna grahita. Seperti misalnya diberikan permainan atau alat lainnya supaya anak-anak tuna grahita bisa lebih termotivasi lagi.

3) Bagi masyarakat luas

janganlah di pandang hanya sebelah mata yang dianggap tidak bisa apa-apa seperti anak normal lainnya. Walaupun anak tuna grahita subyek dalam penelitian ini mengalami cacat fisik namun ia mampu untuk berusaha agar keinginannya tercapai. Jadi semua orang berhak untuk mencapai suatu cita-citanya tersebut.

Oleh karena itu kita diciptakan sebagai makhluk social yang saling membutuhkan.satu sama lain, maka dengan seharusnya kita saling bisa menghargai dan saling memotivasi agar keinginan bisa tercapai dengan hasil yang terbaik